

Dari Pekerja ke Wirausaha: Migrasi Internasional, Dinamika Tenaga Kerja, dan Pembentukan Bisnis Migran Indonesia di Taiwan

Paulus Rudolf Yuniarto

Abstrak

This paper focuses on the issue of international migration, labor dynamics, and the emergence of independent business (self-employment or entrepreneurship) among Indonesian migrant communities in Taiwan. In addition to contribute the cultural exchange or mix of culture transnationally, the development of cross-border migration also encourages the emergence of social networks and economic activities at regional and global level. The economic dimension that has been linked to international migration issue is dynamics of social change among migrant workers who work for remittances (migrant remittances) to the self optimization (entrepreneurship migrant), that resulted one of them to the creation of one stop service for migrant needs (one stop service). Through observation and interviews conducted to Indonesian entrepreneurs of migrant communities in Taiwan, it shows that: (1) migrants entrepreneurship in recent situation is no longer as a side-job in economic activity, compared to being migrant workers themselves, (2) the financial crisis in 2009 had triggered the growing of migrants entrepreneurship significantly. Therefore, the practice of migrants entrepreneurship has shown its importance – not only - to accommodate basic needs, social, and psychological migrant workers, but also to expand the dynamics of Indonesian migrant diaspora living in Taiwan, acculturation among society, speeding the trade flows between regions, and of course increasing economic prosperity among entrepreneurs and migrant workers. Although migrants-entrepreneurs in Taiwan had been criticized more or less for taking advantage the 'ideas' of migrants needs, however this can be understood as a form of adjustment to the businesses they run. Furthermore, migrant entrepreneurship can be seen also as a form of adjustment to the economic potential and socio-cultural they experienced in Taiwan, one of which, by creating a variety of business models and maintain social networks individually or in other groups.

Keywords: *international migration, Indonesian workers, entrepreneurship.*

Pendahuluan

Arjun Appadurai (1991) mengatakan bahwa suatu mobilitas—baik itu pergerakan manusia, barang, kapital, informasi, imaji, hingga gagasan—merupakan gambaran fenomena sosial, ekonomi dan politik penting saat

ini. Berbagai fasilitas—transportasi, internet, dan alat-alat komunikasi telah memungkinkan intensitas subyek mobilitas terutama manusia dan gagasannya dapat sedemikian bergerak cepat, dimana setiap ide maupun individu ‘seakan-akan’ bergerak terus menerus meninggalkan batas-batas wilayah kebudayaannya. Kecenderungan ini memperlihatkan suatu keadaan bahwa batas-batas kebudayaan mulai mengabur karena orang atau sekelompok orang memiliki kemampuan bergerak begitu cepat ke tempat berbeda dan kemudian menjadi bagian dari suatu tempat tertentu dengan latar budaya yang berbeda (*deterritorialization*). Appadurai dalam konteks dinamika migrasi transnasional tampaknya ingin menegaskan bahwa dalam situasi ‘mobilitas manusia’ mendorong terjadinya proses (re)produksi nilai-nilai sosial, territorial maupun kebudayaan tentang identitas individu atau kelompok (Appadurai, 1991: 191).

Tulisan ini hendak memperkecil wacana dari gagasan tentang mobilitas manusia dan implikasinya terhadap pembentukan proses penyesuaian diri para migran¹. Berbagai tantangan dalam corak kehidupan migran—khususnya dalam upaya mempertahankan hidup—mendorong migran melakukan proses sosialisasi pengetahuan agar dapat bertahan dan di terima dalam lingkungan mereka. Menurut Caroline B. Brettel (2000: 97-119) ataupun Thomas Faist (2000: 195-241), setiap proses penyesuaian migran ini dapat menciptakan berbagai kemungkinan tentang gagasan suatu kelanjutan/keterhubungan kultural atau ekonomi sebagai akibat dari terlebarnya identitas ke dalam dinamika kehidupan migran. Di dalam membangun aspek kultural maupun ekonomi ini sangat besar kemungkinan dipengaruhi pula oleh kemampuan ‘mengintegrasikan’ dan sekaligus menghubungkan berbagai sumber pengetahuan budaya yang mereka miliki (dapatkan) baik dari daerah asal maupun pengetahuan budaya negara tempatan. Dari pemanfaatan (akumulasi) pengetahuan semacam ini, pekerja migran secara individu maupun kelompok dapat dikatakan memiliki kemampuan menguasai dan mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi dan kultural yang ada dan kemudian melangsungkan kehidupan mereka di daerah tempat mereka bekerja. Keseluruhan rangkaian ini merupakan respon si migran

1 Tulisan ini sedikit banyak di pengaruhi pandangan mengenai konsep *ethnoscape* yaitu melakukan suatu penggambaran tentang orang-orang yang memutuskan untuk bergerak atau pergi dari suatu tempat ke tempat lainnya seperti para turis, imigran-imigran, pengungsi, pekerja tamu, pelarian politik dan orang-orang maupun kelompok-kelompok lainnya. Gerakan para migran semacam itu merupakan realitas jamak yang berlangsung tentang keterhubungan dunia saat ini dan memiliki pengaruh pada konteks sosial maupun budaya antar bangsa/negara. Pandangan tentang *ethnoscape* bukan lantas menunjukkan tidak adanya komunitas-komunitas dan jaringan-jaringan kekerabatan, persahabatan maupun pekerjaan yang sebelumnya secara relatif stabil. Namun, lebih menunjuk pada suatu realita dan fantasi dari bentuk keinginan manusia untuk bergerak dari suatu tempat ke tempat lain yang berbeda dari latar sosial budaya di mana seseorang atau kelompok orang dapat berkreasi sesuai selernya, melebur dan terlepas dari bagian sebelumnya. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat karangan Appadurai, Arjun. 1991. “*Global Ethnoscape: Notes and Queries for a Transnational Antropology*” dalam Richard G. Fox (ed), *Recapturing Anthropology: Working in the Present*. Hlm. 191- 211. New Mexico: School of American Research Press.

terhadap dinamika perubahan dalam proses migrasi yang mereka jalani, termasuk di dalamnya perubahan kondisi sosial dan ekonomi negara tempat bekerja, perubahan kebudayaan, ide tentang nilai-nilai pengharapan, perilaku ekonomi dari individu/kelompok yang berhubungan kondisi makro, atau juga mengenai relasi sosial, identitas dan lain-lain (Brettel, 2000: 97-119; Faist, 2000: 195-241).

Tulisan ini merupakan catatan rangkaian hasil pengamatan dan wawancara tentang dinamika kehidupan migran dan khususnya mengenai bidang kewirausahaan migran asal Indonesia di Taiwan. Fenomena Indonesia migran yang diangkat pada tulisan ini berjalan pada kurun waktu tahun 2000-an, kemudian ketika Taiwan memasuki masa krisis ekonomi 2009 dan pada masa pemulihan ekonomi 2010/2011. Dari pengalaman mengkaji studi migran Indonesia di Taiwan ini tampaknya menunjukkan banyak perubahan yang cukup berarti terutama bagaimana banyak orang Indonesia yang awalnya bermigrasi hanya sebagai pekerja untuk orang lain ke usaha yang bersifat mandiri. Kajian mengenai kehidupan kelompok migran khususnya kalangan usahawan ini tampaknya cukup menarik karena memberikan suatu cermin bagi gambaran dinamika perubahan sosial yang terjadi pada tenaga kerja di Taiwan. Selain itu, sebagai suatu kajian ternyata belum begitu banyak dilakukan pendalaman terhadap isu kewirausahaan migran dibandingkan tema-tema kajian pekerja migran yang lain. Atas dasar kenyataan dan alasan demikian, tulisan ini akan memaparkan gambaran persoalan mengenai migrasi internasional ke Taiwan terjadi, dinamika perubahan sosial tenaga kerja, bentuk-bentuk penyesuaian diri, pengalaman budaya, jaringan sosial dan corak kehidupan sosial lainnya dari pekerja migran Indonesia di Taiwan saat ini.

Migrasi Internasional Pekerja Indonesia Ke Taiwan

Berdasarkan catatan Kantor Dewan Urusan Tenaga Kerja Taiwan per Desember 2010, warga negara Indonesia yang berada di Taiwan sejumlah 156.332 orang (CLA, 2010). Angka ini terus meningkat setiap bulannya di tahun 2011. Data terakhir yang dilansir oleh Kantor Dagang dan Ekonomi Indonesia di Taiwan pada periode hingga akhir April 2011 menunjukkan bahwa jumlah warga negara Indonesia telah mencapai 161.000 orang (Antara, 30 April 2011), sedangkan bila jumlahnya digabung dengan pekerja ilegal atau yang tidak memiliki kelengkapan dokumen administratif atau pendatang tanpa izin (*pati*) diperkirakan jumlahnya jauh lebih banyak lagi. Menurut perkiraan seorang staf Asosiasi Pengusaha Indonesia Taiwan (APIT), jumlah warga Indonesia di Taiwan hingga April 2011 besar kemungkinan bisa mencapai angka kurang lebih 170.000 orang. Pekerja asing di Taiwan saat ini diperkirakan mencapai sekitar 380.000 orang (Antara, 30 April 2011). Tabel 1 di bawah memperlihatkan rekapitulasi perkembangan warga negara asing di

Taiwan. Urutan pertama berasal dari Indonesia, disusul pekerja asal Vietnam, kemudian Filipina, Thailand, dan sisanya dari sejumlah negara lain.

Tabel 1. Jumlah Pekerja Warga Negara Asing di Taiwan

	Indonesia	Malaysia	Philippines	Thailand	Vietnam	Mongolia
2000	77,830	113	98,161	142,665	7,746	--
2001	91,132	46	72,779	127,732	12,916	--
2002	93,212	35	69,426	111,538	29,473	--
2003	56,437	27	81,355	104,728	57,603	--
2004	27,281	22	91,150	105,281	90,241	59
2005	49,094	13	95,703	98,322	84,185	79
2006	85,233	12	90,054	92,894	70,536	36
2007	115,490	11	86,423	86,948	69,043	22
2008	127.764	11	80.636	75.584	81.060	5
2009	139.404	10	72.077	61.396	78.093	0
2010	156.332	10	77.538	65.743	80.030	1
Total Pekerja Asing di Taiwan, Desember 2010: 379,653						

Sumber: Council of Labor Affairs (CLA), Executive Yuan R.O.C, 2010

Angka warga negara asing di atas memperlihatkan bahwa warga negara Indonesia yang berada di Taiwan ternyata sangatlah banyak. Kantor Dewan Urusan Tenaga Kerja Taiwan (CLA, 2010) membagi kategori warga asing berdasarkan jenis pekerjaan, yang terbagi menjadi 2 (dua) yaitu sektor formal dan sektor informal. Sektor formal terdiri dari pembantu rumah tangga, penjaga orang tua atau anak-anak, dan orang bekerja di pabrik atau perusahaan, sedangkan variasi pekerjaan lain seperti: mendirikan usaha toko (warung) Indonesia, kemudian yang sekolah bahasa sambil bekerja *part time*, misionaris, tenaga ahli, pelaut, dokter, pelajar, pengajar, dan lain-lain, dimasukkan dalam kategori sektor formal (CLA, 2010). Berdasarkan data *National Immigration Agency Taiwan* (NIA, 2010) jumlah pekerja Indonesia sektor informal sebanyak 135.019 orang, sedangkan sektor formal berjumlah 21.313 orang. Disamping para pekerja migran yang jumlahnya cukup besar, masih terdapat beberapa komunitas diaspora Indonesia yang berada di Taiwan. Komunitas ini walau jumlahnya tidak cukup besar namun keberadaan mereka tetap dianggap penting sebagai bagian dari kelompok migran Indonesia, mereka ini di antaranya adalah gabungan kelompok pasangan kawin campur dan komunitas diapora Indonesia yang telah tinggal di Taiwan cukup lama yaitu para korban dari peristiwa yang terjadi di tahun 60-an², korban peristiwa

2 Pada sekitar tahun '50 akhir dan '60 awal, Taiwan adalah salah satu daerah tujuan bagi etnis Tionghoa Indonesia yang terusir gara-gara pemberlakuan kebijakan PP 10 tahun 1959 yang isinya menetapkan pembatasan aktifitas ekonomi dan sosial etnis Cina di Indonesia dimana terjadi migrasi besar-besaran etnis Cina keluar dari Indonesia, ada yang kembali ke negeri Cina namun ada pula yang menuju Taiwan. Selang beberapa waktu banyak Cina Indonesia

kerusuhan massal 1998 dan para migran yang datang akibat krisis ekonomi berkepanjangan 1998 yang bermigrasi ke Taiwan. Khusus bagi mereka yang datang pada periode tahun 60-an rata-rata mereka semua sudah menetap dan sebagian telah menjadi warga negara Taiwan.

Selama kurun waktu 10 tahun, dari tahun 2000-2010, arus migrasi orang Indonesia ke Taiwan menunjukkan fluktuasi angka yang berbeda-beda, di antaranya pada tahun 2003-2005 terjadi penurunan angka migran. Penurunan angka ini disebabkan oleh munculnya permasalahan pada pasangan kawin campur yang tidak terdokumentasikan (tidak dilaporkan) dan kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi pada pasangan kawin campur ini. Kemudian permasalahan sikap penolakan pemerintah Indonesia atas kedatangan presiden dan wakil presiden Taiwan tahun 2002 yang menyebabkan pemerintah Taiwan berang dan lantas memberlakukan kebijakan pembatasan pengiriman dan penerimaan tenaga kerja asing, khususnya yang berasal dari Indonesia (Sinar Harapan, 2007). Di lihat dari segi persebaran warga migran Indonesia, pada dasarnya hampir seluruh wilayah di Taiwan di isi oleh para migran asal Indonesia. Namun prosentase tiap-tiap wilayah berbeda-beda. Berdasarkan pengamatan, wilayah yang paling banyak di diami oleh migran Indonesia adalah daerah industri dan perkotaan. Kota Taoyuan, Taipei, dan Kaohsiung adalah salah satu daerah industri sekaligus pusat perkotaan di Taiwan yang paling banyak menerima dan mempekerjakan kaum migran. Industri alat-alat elektronik, semi konduktor, bahan-bahan kimia, plastik dan penerima para pembantu serta perawat orang-orang tua dan anak paling banyak terdapat di kota-kota tersebut, sehingga jumlah warga yang berada di kota-kota tersebut juga menunjukkan angka yang signifikan. Tabel berikut memperlihatkan jumlah pekerja migran Indonesia, namun hanya beberapa kota yang termasuk cukup banyak keberadaan migran Indonesia.

ini yang kemudian tinggal dan bekerja di Taiwan, karena tidak memiliki kesempatan untuk kembali ke Indonesia dan kebanyakan sudah memiliki pekerjaan tetap yang akhirnya banyak dari golongan etnis Cina Indonesia ini yang kemudian sebagian menjadi warga negara Taiwan (lihat penjelasan lebih lengkap Leo Suryadinata, tahun 1982)

Tabel 2. Migran Indonesia di Tujuh Kota Besar Taiwan

No	City/County	Sektor Formal		Sektor Informal	
		Angka	%	Angka	%
1	Taipei City	68	0,32%	25.933	19,21%
2	Taipei County	3.267	15,33%	21.636	16,02%
3	Taoyuan County	3.746	17,58%	12.157	9,00%
4	Taichung County	1.844	8,65%	7.757	5,75%
5	Taichung City	290	1,36%	7.132	5,28%
6	Pintung County	1.688	7,92%	3.559	2,64%
7	Changhua County	1.647	7,73%	5.963	4,42%
8	Lainnya	8.763	41,11%	58.639	37,68%
Total		21.313	100%	135.019	100%

Sumber: Taiwan National Immigration Agency (NIA), 2010

Gambar 1. Peta & Keterangan Pulau Taiwan (Formosa)

- Letak Taiwan berada di Asia Timur, berbatasan dengan Laut Cina Timur, Laut Filipina dan Laut Cina Selatan. Sebelah utara Filipina dan Tenggara RRC
- Luas wilayah : 35,980 km², daratan : 32,260 km² dan perairan : 3,720 km², panjang pantai : 1,566.3 km. Klaim maritim : batas teritori 12 mil dan ZEE : 200 mil
- 2/3 daratan merupakan pegunungan
- Suhu udara pada musim dingin antara 8 -10 C dan pada musim panas 30 - 33



Secara umum migrasi pekerja Indonesia ke Taiwan, terdapat beberapa hal yang menjadi faktor pendorong. Pertama, kesulitan ekonomi, sempitnya (tiada harapan) mendapatkan lapangan pekerjaan dan upah rendah di Indonesia, hal ini faktor utama yang mendorong para tenaga kerja untuk mengadu nasib ke Taiwan meskipun terkadang tanpa bekal (keahlian, persiapan, bahkan dokumen) yang memadai. Sebagian besar pekerja migran dari Indonesia ini umumnya terdorong oleh upah yang relatif lebih tinggi dibanding upah yang diterima di Indonesia (APMM, 2009; Lan, 2006; Lovebland, 2002; Tsay, 2004). Kedua, perencanaan pembangunan di Indonesia juga turut menjadi pemicu migrasi ke negara lain termasuk ke Taiwan. Dalam banyak literatur penelitian proses migrasi disebutkan gagalnya pembanguna di desa menjadi pemicu arus migrasi ke luar negeri. Penelitian Hugo (1995) misalnya menunjukkan penggunaan teknologi tinggi di sektor pertanian menyebabkan penurunan kesempatan kerja sehingga meningkatkan pengangguran dan pada akhirnya terjadi migrasi penduduk desa. Daya tarik pembangunan industri dan ragam pekerjaan yang bisa di isi oleh pekerja asing juga mendorong penduduk pedesaan di Jawa mencari pekerjaan di Taiwan (APMM, 2009; Lan, 2000; Lovebland, 2000; Tsay, 2004; Mantra 1998).

Mengenai kondisi Taiwan yang memikat daya tarik migrasi, Timothy Yang, Menteri Luar Negeri taiwan saat ini – pernah menjabat sebagai Kepala Kantor Perwakilan Ekonomi dan Perdagangan Taipei (TETO) Jakarta tahun 2007 – menjelaskan bahwa perkembangan ekonomi yang kondusif yang selama ini terjadi di Taiwan semenjak tahun 1980-an sangat mendukung penciptaan lapangan kerja tidak hanya bagi warga Taiwan sendiri namun juga bagi warga negara asing. Di Taiwan hingga saat ini membutuhkan tenaga kerja asing terutama bagi kebutuhan industri dan sektor lainnya seperti rumah tangga atau rumah sakit. Itulah sebabnya selain mendorong investasi ke negeri-negeri lain, pemerintah Taiwan juga terbuka menerima kedatangan para pekerja terampil asal Indonesia. Pemerintah Taiwan menerapkan kemudahan bagi para pekerja asing termasuk Indonesia melalui perlakuan hukum dan hak serta kewajiban yang sama antara pekerja lokal dan asing. Pemerintah Taiwan dalam peraturan mengenai hak dan kewajiban pekerja migran juga memberikan perlakuan yang setara bagi para pekerja legal asal negara manapun melalui standarisasi gaji bagi pekerja migran³.

3 Pekerja migran biasanya dikontrak 3 tahun, tahun pertama gaji mereka biasanya dibayar untuk agen (*agency fee*) dan dipaksa harus hidup irit, begitu masuk tahun kedua dan ketiga mereka mulai memiliki cukup uang uang. Bila dikurskan ke rupiah, gaji pekerja yang diterima warga Indonesia di Taiwan sedikitnya sekitar Rp 4,7 juta/bulan atau setara dengan NT 15, 666 dengan kurs tukar Rp. 300,-. Berdasarkan Pasal 21 undang-undang tenaga kerja, para pekerja juga menerima hak yang sama dalam program asuransi nasional. Sebagai contoh Gaji yang diberikan untuk perawat anak atau orang tua sebesar NT\$ 15.840 (Rp 4.752.000)/bulan. Jika hari minggu bekerja setiap hari diberikan NT\$528. Jika sebulan 4 minggu, maka 1 bulan mendapat uang lembur sebesar NT\$2112 (Rp 633.600), sedangkan untuk pekerja pabrik gaji yang diberikan sebesar NT\$17.280 (Rp 5.184.000)/bulan. Setiap hari kerja wajib 8 jam, jika bekerja lebih dari 8 jam maka dihitung sebagai lembur. Perhitungan uang lembur,

Sejak bulan Juli 2007, pemerintah Taiwan menerapkan peraturan dan gaji minimum yang sama bagi semua pekerja, baik lokal maupun asing melalui *Labour Standard Law & Employment Service Act 2007*. Sebagai ilustrasi, saat ini banyak juga mahasiswa Indonesia yang sudah lulus kuliah dari Universitas Taiwan memilih bekerja di perusahaan atau *agency* tenaga kerja Taiwan menjadi mediator antara pekerja migran dan majikan Taiwan. Dengan kemudahan mendapatkan pekerjaan tersebut, menjadi salah satu daya tarik pekerja Indonesia untuk memilih/mencari pekerjaan di Taiwan. Berharap kehidupan ekonomi dapat terangkat lebih baik dengan bekerja di luar negeri adalah imajinasi yang paling sederhana. Selain itu, harapan lain yang bisa akan di dapat adalah di kemudian hari dapat melanjutkan jenjang sekolah yang lebih tinggi ataupun harapan-harapan lain bisa mendapatkan pekerjaan yang jauh lebih baik lagi.

Kewirausahaan (*Entrepreneurship*) Migran Indonesia di Taiwan

Kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai organisasi penciptaan suatu inovasi ekonomi yang bertujuan untuk memperoleh atau mencapai keuntungan di bawah kondisi pertumbuhan dan ketidak tentuan usaha (Dollinger, 2003). Kewirausahaan migran secara longgar dapat didefinisikan sebagai kepemilikan sebuah usaha yang dikelola oleh migran atau kombinasi dari gabungan migran dengan migran lainnya atau dengan orang lain (Light & Bonacich 1988; Waldinger 1986; Waldinger et al. 1990). Menurut pengamatan penulis, secara umum kemunculan usaha migran ini dapat terjadi karena dua aspek yang mempengaruhi – situasi sosial (lingkungan) yang mempengaruhi dan dorongan psikologis pekerja migran untuk meningkatkan taraf hidup. Apabila memerhatikan masalah kewirausahaan migran di tempat lain, misalnya kewirausahaan migran Asia di Amerika Serikat (Le, 2004) atau migran Turki di Jerman (Faist, 2000) kecenderungan faktor lingkungan dan motivasi untuk berkembang lebih baik saling mempengaruhi. Penelitian Le (2004: 224) paling tidak menjelaskan bahwa terdapat beberapa atribut yang mempengaruhi kecenderungan peruntukkan seorang migran melakukan kewirausahaan, antara lain untuk: penetrasi terhadap tantangan-tantangan dari pasar tenaga kerja yang kompetitif; (2) mengekspresikan faktor budaya dan etos kerja, (3) memanfaatkan ketersediaan sumber daya modal dan keterampilan yang dimiliki, dan (4) menangkap peluang ekonomi yang di dukung pula situasi komunitas migran, lokasi, dan resiko yang dihadapi. Sementara pengalaman dinamika migran Turki di Jerman (Faist, 2000: 214) perkembangan ekonomi migran berkembang secara berurutan dari: pertama, pengiriman remitan pekerja migran dari Jerman ke Turki; kedua, kemunculan

untuk 2 jam pertama setiap jam dikalikan 1,33. Setelah 2 jam, setiap jam dikalikan dengan 1,66. Jadi apabila kita hitung semakin lama atau banyak kerja lembur yang dilakukan, maka otomatis semakin banyak pula uang yang pekerja akan dapatkan (resume wawancara dengan beberapa tenaga kerja Indonesia, Maret 2011).

dan terbangunnya bisnis migran Turki di Jerman; dan ketiga, kemunculan transnasional produksi, distribusi barang, dan perdagangan. Keseluruhan dari atribut dan urutan perkembangan kewirausahaan migran ini mengarah pada pola perilaku migran (*migrant culture*) bahwa kepemilikan usaha adalah suatu perkembangan gerak sosial pekerja migran dan juga suatu cara untuk menghasilkan lebih banyak pendapatan dan untuk mencapai kemakmuran (Tienda, 2001).

Profesi usahawan atau wiraswasta dapat dikatakan 'belum umum' terutama bagi migran Indonesia yang memilih bekerja di luar negeri ini. Dalam pengamatan penulis kegiatan berbisnis atau membangun usaha di negeri asing memang menuntut lebih banyak adanya kemampuan (*skill*) dalam berbisnis, pengetahuan budaya dan ekonomi, relasi sosial yang kuat, dan tentu saja biaya usaha (modal) yang tidak sedikit. Sebagai contoh, kegiatan wirausaha warung atau toko kelontong, walaupun tampak sederhana, namun secara manajerial memerlukan perhitungan yang cermat, pekerjaan tidak dapat dilakukan sebagai kegiatan sampingan, melainkan justru sebagai kegiatan ekonomi utama. Kecermatan menangkap suasana budaya/perilaku pekerja migran Indonesia sangat membantu mempercepat usaha yang dijalankan. Oleh karenanya dapat ditemui bahwa dalam warung atau toko Indonesia bisa saja muncul aneka inovasi dan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan mereka seperti: tempat karaoke, tempat belajar komputer dan internet, tempat belajar bahasa mandarin, memfasilitasi kegiatan arisan dan lain-lain. Proses sosialisasi dalam keseluruhan dinamika kehidupan migran ini, termasuk mendorong pendidikan untuk meningkatkan keahlian pekerja migran, menciptakan kebersamaan di antara warga migran, pertukaran budaya antar sesama pekerja migran, semua itu salah satunya merupakan proses yang secara tidak sadar telah di ciptakan oleh para pengusaha melalui kegiatan usaha yang telah mereka lakukan.

1. Dinamika Perkembangan

Menyoal keberadaan (atau jumlah) usaha orang Indonesia di Taiwan tentunya beriringan dengan dinamika kebijakan penerimaan pekerja migran oleh Pemerintah Taiwan. Pemerintah Taiwan pertama kali memberlakukan kebijakan perekrutan tenaga asing dimulai pada tahun 1989 (Cheng, 1996; Loveband, 2003; Hong etc, 2005; Lan, 2006; KDEI, 2008) pada tahun-tahun selanjutnya secara berkala migran Indonesia mulai mendatangi Taiwan. Pada awalnya perekrutan tenaga kerja hanya dibatasi pada sektor manufaktur yang didominasi oleh laki-laki, namun sejak tahun 1992 dibuka pula bagi jenis pekerjaan sebagai perawat orang tua, anak-anak dan pembantu yang banyak mempekerjakan para perempuan (Loveband, 2003: 4; Hong etc, 2005; Lan, 2006). Berdasarkan wawancara, Sekitar tahun 1996, hanya ada segelintir pengusaha toko atau warung makan Indonesia di Taiwan, yaitu Toko "Ratna

Sari”, Toko “Indo Rasa”, Toko “Lily”, dan Toko “Maya”, lokasinya berada di wilayah Taoyuan yang merupakan kawasan industri dan berada dekat dengan stasiun kereta api. Pada waktu itu jumlah migran Indonesia hanya bekerja di seputaran wilayah Taipei dan Taoyuan dan jumlahnya tidak begitu banyak, kurang lebih mencapai 10-15 ribuan orang. Akibatnya, orang-orang Indonesia pada hari Minggu atau hari libur—setelah mengetahui ada toko Indonesia—terlihat beramai-ramai dan berbondong-bondong berbelanja di toko-toko ini⁴. Antusiasme pekerja Indonesia untuk mendapatkan barang-barang ataupun makanan dari Indonesia dibarengi kesulitan para buruh migran mendapatkan barang-barang tersebut, selanjutnya mendorong bermunculannya para pengusaha baru—yang pada perkembangannya tidak hanya membuka usaha toko atau rumah makan, jenis usaha yang dijalankan menjadi jauh lebih bervariasi.

Kasus 1: Toko Indojoya (Berdiri tahun 2000), Pemilik Dede (35 tahun).

Toko Indojoya adalah tipikal dari gambaran wirausaha yang dijelaskan oleh Lee (2004) sebagai suatu bentuk sosialisasi di daerah tempat migran berada. Ide awal merintis usaha warung Indonesia adalah pada tahun 1999 ketika Dede sengaja main ke wilayah Taoyuan, dia melihat antrian sekian lama dan panjang hanya untuk membeli beberapa bungkus mi instan di toko atau untuk makan masakan Indonesia. Pada saat akhir pekan pemandangan para tenaga kerja Indonesia rela berdesak-desakan di kereta api menuju Tao Yuan dan antri panjang di ruas-ruas jalan antar toko Indonesia untuk membeli barang-barang kebutuhan terutama yang berasal dari Indonesia. Jalan menjadi terasa sempit dengan kehadiran mereka yang jumlahnya lumayan besar.

Selesai menamatkan sekolah MBA di Taiwan dan kerja serabutan, Dede lalu terpikir untuk membuka usaha yang sama. Dia lalu bekerja sama dengan seorang temannya, yang asli Taiwan. Berbekal dana patungan dan pinjaman dari keluarga, pada Juni 2000 toko dan restoran Indojoya berdiri sederhana di dalam stasiun Kereta Api Taipei. Toko yang di klaim oleh Dede sebagai pionier berdirinya toko dan restoran Indonesia pertama di stasiun Taipei dipandang sebagai tempat usaha sangat tepat. Jika awalnya semua tenaga kerja Indonesia di Taipei berpendapat, toko di Taoyuan adalah satu-satunya toko produk Indonesia maka untuk mengatasi kendala itu, Dede menjalankan strategi menarik perhatian para tenaga kerja. “Saya cegat dulu orang-orang yang mau naik kereta api ke Taoyuan agar mereka mau melihat toko saya,” ujar Dede.

Tidak memakan waktu lama, Toko Indojoya sudah ramai dikunjungi orang Indonesia yang tinggal di Taiwan. Antreannya juga sama panjangnya dengan antrean di toko yang ada di Taoyuan. Begitu banyaknya orang yang

4 Resume wawancara bersama Ketua Asosiasi Pengusaha Indonesia di Taiwan-APIT bapak Deyantono Chandra dan Ibu Ratna pemilik restoran tertua di Taoyuan ‘Toko Ratna Sari’ -- April 2011

membeli hingga setiap minggu harus memesan barang lagi dari Indonesia. Dari pengalamannya selama ini, menurut Dede, memasukkan barang ke Taiwan relatif tidak sulit. Barang dari Indonesia itu memang harus melewati jalur pemeriksaan yang ketat. Namun, Dede tidak perlu mengeluarkan uang pelicin atau biaya tambahan sepeser pun sehingga tidak membuat biaya usahanya membengkak. Produk Indonesia yang dijual Dede sangat beragam mulai dari mi instan, sambal botol, camilan, sambal pecel, bumbu siap masak, kecap, kosmetik, kartu telepon murah, hingga kaset musik dan VCD atau DVD film.

Untuk memperbesar usahanya, Dede 'mengakuisisi' sebuah restoran muslim Thailand yang lokasinya persis disebelah Masjid Agung Taipei. Tepat pada tanggal 20 Oktober 2002, restoran Indojoya 2 berdiri. Rasa bangga menyelimuti Dede karena kini dapat melakukan usaha di Taiwan sama dengan toko-toko lain milik orang Taiwan. Selain itu juga hal ini menunjukkan bahwa profesi orang Indonesia di Taiwan tidak hanya mereka-mereka yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga, pelajar, buruh pabrik, penerjemah, pelayan restoran, tukang cuci restoran ataupun tukang bersih-bersih gedung atau rumah. Sukses membuka toko itu tidak membuat Dede puas. Dia melihat peluang lain. Masih ada kebutuhan bagi buruh migran Indonesia di Taiwan yang belum terpuaskan, yakni bisa saling berkomunikasi dan berbagi cerita. Pada Oktober 2006 Dede menerbitkan majalah bernama 'Intai', khusus bagi buruh migran Indonesia di Taiwan. Majalah yang terbit satu bulan sekali ini semula hanya beropolah 1.000 eksemplar dan dibagikan gratis. Setelah 1,5 tahun berjalan, oplah Intai menjadi 7.500 eksemplar dan dijual dengan harga 40 NT (sekitar Rp 12.000) per eksemplar. Halamannya juga bertambah secara signifikan, dari semula 16 halaman menjadi 84 halaman berwarna. Kini (2011) oplah bisa mencapai 20.000an lebih dengan harga 70 NT dan lebih dari 200 halaman isi.

Kegiatan usaha migran Indonesia berupa warung makan atau toko yang tadinya hanya terkonsentrasi di kawasan industri atau stasiun kereta api, lambat laun menunjukkan gejala persebaran ke tempat yang berbeda. Menurut Bapak Deyantono Chandra dan Ibu Ratna, pada kurun waktu tahun 2005 saja, pengusaha untuk wilayah Taiwan bagian utara (Taipei, Taoyuan, Keelung, Ilan dan wilayah lain) jumlahnya meningkat menjadi lebih dari 200an usaha lebih. Angka ini bila di satukan untuk seluruh Taiwan (di daerah bagian tengah dan selatan) kemungkinan berjumlah lebih banyak lagi. Di beberapa unit usaha yang dijalankan terdapat beberapa orang yang mendirikan usaha lewat subkontrak dari pihak usahawan lama ke kerabat mereka, atau teman atau orang lain yang mereka berikan kepercayaan untuk mengelola. Dapat dikatakan pada periode tahun 2006 sampai 2011 dengan semakin meningkatnya angka pekerja migran Indoensia ke Taiwan mendorong terus bermunculannya usaha atau bisnis yang berkaitan dengan kebutuhan para migran.

Kewirausahaan migran Indonesia pada awalnya adalah respon terhadap kebutuhan dari para pekerja migran. Misalnya, pada toko (warung) Indonesia banyak di jual barang-barang yang berasal Indonesia diantaranya adalah mie instan, jamu-jamuan instan, kopi seduh instan, mukena (kerudung), baju Muslim, makan camilan, bumbu masakan instan, tabloid gosip selebritis hingga masakan Indonesia – nasi goreng, mie goreng, pecel, rujak, rendang, bakso, mie ayam, soto, empek-empek, gado-gado, lontong sayur, rames, jengkol, tempe, bakwan, kering, peyek dan lain-lain. Barang-barang produk Indonesia tersedia lengkap di toko-toko tersebut. Selain menjual makanan, ada banyak jenis usaha yang kemudian dijalani dan dikembangkan oleh usahawan dengan membuka gerai-gerai usaha antara lain; 1) melakukan jasa pengiriman barang dari Taiwan ke Indonesia; 2) penukaran uang Rupiah ke National Taiwan Dolar (NTD) dan sebaliknya; 3) jasa pengiriman uang (transfer) dari Taiwan ke Indonesia dan sebaliknya. Tarifnya menyesuaikan dengan kurs yang sedang berlaku, biasanya dalam jangka waktu satu atau dua hari proses pengiriman uang telah sampai pada bank penerima secara *online*; 4) membuka usaha salon atau menjual aneka baju dan aksesoris; 5) menjual aneka kosmetik dan obat perawatan tubuh; 6) Tempat membeli kartu telepon baik kartu telepon untuk HP maupun telepon umum; 7) Sebagai tempat agen pengurusan visa kerja atau bantuan pengurusan surat-surat proses pindah kerja/majikan; 8) Tempat penjualan tiket pesawat dan lain sebagainya. Pada hari Minggu biasanya toko-toko tersebut akan dibanjiri oleh para migran asal Indonesia, tak terkecuali pula migran dari negara lain dan orang Taiwan, untuk membeli barang kebutuhan mereka sehari-hari. Selain dapat dilihat terutama di daerah-daerah yang menjadi kantong pekerja migran berada, yaitu stasiun kereta api Taipei dan Taoyuan, kita juga akan mendapati bisnis orang Indonesia itu di tempat-tempat yang kerap menjadi ajang kumpul bersama, seperti taman rekreasi, taman orang tua dan anak, masjid besar maupun kecil, pasar malam, *bar cafe*, diskotik dan tempat bilyar, dan lain-lain. Semua tempat tersebut biasanya menjadi pusat dan ajang tempat berkumpulnya para migran Indonesia.

Para pemilik warung/toko Indonesia di Taiwan dituntut untuk memiliki cara-cara yang unik dalam mengembangkan serta mempertahankan eksistensi tempat usaha mereka. Sebagai contoh, salah satu yang paling banyak dilakukan yakni melakukan promosi dengan menyebarkan selebaran, leaflet atau brosur yang diberikan pada setiap pelanggan disertai dengan iming-iming hadiah; atau strategi lain dalam menjalankan usaha dengan menjaga kebersihan dan kesehatan warung/toko serta meningkatkan pelayanan yang memuaskan kepada para pengunjung yang datang. Secara umum strategi atau tindakan yang dilakukan oleh usaha bisnis migran di Taiwan agar tetap mampu bertahan dalam menjalankan usahanya adalah: (1) melakukan diversifikasi barang dagangan dan diversifikasi usaha; (2) mentaati peraturan

atau imbauan yang diberikan pihak pemerintah dan menjaga hubungan baik dengan buruh migran dan warga sekitar agar tetap dapat berjualan di lokasi usaha saat ini. Serta ikut menjaga ketertiban dan kebersihan di sekitar lokasi usaha; (3) mencoba untuk adaptif terhadap perubahan lingkungan, misalnya perubahan harga, yang dapat mempengaruhi usahanya.

Sebagai catatan penutup bagian ini, krisis finansial yang terjadi pada tahun 2009⁵ juga mendorong semakin menjamurnya warung atau toko Indonesia. Krisis keuangan global tahun 2009 yang dipicu krisis keuangan di Amerika Serikat akhirnya juga memengaruhi kondisi perekonomian di kawasan Asia, termasuk Taiwan. Beberapa perusahaan mengalami penghentian produksi akibat tidak adanya permintaan atau pembelian barang (Sigur, 2010). Pekerja migran Indonesia yang bekerja di sektor konstruksi, manufaktur, hotel dan katering mendapat rintangan paling banyak akibat dampak krisis finansial global (ILO, 2009). Walaupun tidak terjadi pemutusan hubungan kerja secara besar-besaran pekerja di Taiwan, bagi sebagian pekerja migran itu tentu saja sangat berdampak sekali karena kebanyakan keluarga mereka sangat bergantung pada pendapatan yang diterima sebagai pekerja pabrik dan lain-lain. Untuk menyasati dan melanjutkan hidup di Taiwan, pada sebagian pekerja migran terkena dampak krisis, banyak yang mendirikan warung atau toko Indonesia atau jasa lain yang menghasilkan uang. Saat ini bila diperhatikan, di setiap sudut kota Taipei atau kota lain, bila ada taman rekreasi, rumah sakit, tempat tinggal, masjid dan sekolah, pasti akan mudah di temukan warung atau toko Indonesia.

2. Jaringan Kewirausahaan Migran

Mengutip pendapat Yusuf Bangura (1999) (dalam Setia 2005: 6-7), kompleksitas siasat menanggulangi persoalan usaha (strategi adaptasi buruh migran) dapat mempengaruhi hubungan sosial seseorang dan memunculkan berbagai bentuk identitas jamak pekerja (*multiple identities*). Seperti yang telah dikatakan pada bagian di atas, pada beberapa unit usaha yang dijalankan ada yang didirikan melalui jalur subkontrak dari pihak usahawan lama ke kerabat mereka, atau teman atau orang lain yang mereka berikan kepercayaan untuk mengelola. Pola ini menunjukkan suatu pola relasi sosial yang terbentuk/ dibangun oleh si usahawan. Memerhatikan pola hubungan ini, hubungan sosial migran usahawan dapat terbangun melalui pola/model hubungan

5 Biro Pusat Statistik Taiwan melaporkan terjadinya penurunan ekonomi lebih besar sebesar 8,36 persen pada kuartal IV/2008 menyusul melemahnya bisnis investasi dan ekspor. Pemerintah Taiwan mengumumkan kontraksi 8,36 merupakan kontraksi terbesar sejak tahun 1961. Ekspor Taiwan, yang menguasai 65 persen GDP, turun 20 persen pada kuartal IV, sementara investasi juga melemah 32 persen. Bank Sentral Taiwan, memberlakukan penurunan suku bunga acuannya sebesar 25 basis poin, selain itu pemerintah Taiwan mengambil kebijakan antara lain: memberikan voucher belanja, pemotongan pajak, dan memberikan garansi simpanan bank. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan dan stimulus anggaran. Upaya tersebut juga ditujukan untuk mendorong permintaan domestik yang telah jatuh ke dalam resesi di tengah ekspor yang melemah dan pengangguran yang meningkat (Laporan Suara Karya, Februari 2009)

yang berdasarkan identitas dengan landasan asas-asas tertentu—misalnya kekeluargaan (*kinship*), pertemanan (*friendship*), keturunan (*ancestry*), identitas asal, dan lain-lain—dimana semua pola tersebut digunakan untuk membangun dan mengatur atau menyesuaikan semua kegiatan ekonomi dan kesepakatan transaksi yang akan dilakukan. Dimensi relasi sosial individu atau rumah tangga migran dalam menyikapi persoalan usaha atau memperluas usaha menurut beberapa ahli dapat dipengaruhi atau mempengaruhi sistem pembagian kerja (relasi produksi), pertukaran sumber daya, penetapan hak dan kewajiban, dan mekanisme penyelesaian konflik masing-masing individu/kelompok tersebut (lihat Bangura 1994; Saifudin 1999; Omohundro, 1983; Agusyanto, 1996; Bagchi, 2001; Netting et al, 1984; Higuchi, 2010; Faist, 2000; Brettel, 2000). Dalam beberapa kajian ini, konsep dasarnya adalah bahwa bentuk relasi yang tercipta pada kelompok usahawan migran yang bersifat informal dan personal (antar pribadi) selanjutnya akan memunculkan suatu bentuk pola relasi sosial yang memiliki tujuan-tujuan tertentu, berdasarkan pola atau model kekeluargaan (*kinship*), pertemanan (*friendship*), keturunan (*ancestry*), identitas asal, dan lain-lain.

Menyoal kelompok-kelompok usahawan yang ada di Taiwan dapat dibedakan menjadi dua kategorisasi kelompok yang bersifat formal dan informal⁶. Kelompok formal yang terdiri dari usahawan yang tergabung dalam organisasi Asosiasi Pengusaha Indonesia Taiwan (APIT) yaitu sebagai wadah tempat berhimpunnya para pengusaha bertujuan menampung segala informasi di antara para pengusaha toko Indonesia di seluruh Taiwan dan di harapkan nantinya dapat membantu meningkatkan usaha mereka ke dalam jenis kegiatan usaha yang lebih besar. Selain itu, dari keanggotaan organisasi ini diharapkan akan membuka peluang yang lebih besar bagi produk-produk Indonesia, agar dapat masuk ke pasar Taiwan secara menyeluruh tanpa melalui agen distributor milik orang Taiwan, seperti yang berlangsung hingga sekarang ini⁷. Sedangkan kelompok informal berasal group perkawanan

6 Untuk kelompok formal di sini di artikan sebagai kelompok yang memiliki sistem keorganisasian yang dapat mengatur setiap anggota kelompok, memiliki struktur organisasi disertai dengan segala bentuk hak dan kewajiban, dan mendapat bimbingan serta partisipasi dari lembaga formal seperti NGO atau Pemerintah (Kantor Dagang Ekonomi Indonesia (KDEI) Taiwan). Sedangkan untuk kelompok informal adalah pekerja migran usahawan yang terdiri dari kelompok-kelompok kecil yang terbentuk dari relasi pertemanan antar usahawan. Kemunculan kelompok ini berawal dari proses sosialisasi dan intensitas pertemuan antar sesama usahawan dengan usahawan yang lain—yang bisa terjadi karena kedekatan lokasi tempat kerja atau tempat tinggal dan atau karena kesamaan etnis.

7 Saat ini ada dua mekanisme dalam hal pengiriman barang dari Indonesia ke Taiwan. Yang pertama adalah melalui jalur pengiriman biasa, artinya permintaan pengiriman barang dilakukan secara langsung oleh si usahawan. Usahawan meminta pihak dari Indonesia (bisa dilakukan oleh kerabat maupun oleh distributor barang) kemudian barang di kirim melalui kapal atau pesawat. Namun cara pertama ini memiliki banyak kendala karena dibatasi oleh jumlah barang yang dapat di kirim. Misalnya saja untuk satu kali pengiriman di batasi oleh berat dan besarnya kardus pengiriman, paling banyak hingga 50 kg. Selain itu biaya pengiriman juga tergolong mahal bisa 1 juta hingga 2 juta dan tergantung dengan jenis barang yang dikirim serta waktu pengiriman yang tergolong cukup lama. Sedangkan mekanisme ke dua adalah melalui distributor yang telah ditunjuk oleh pemerintah melalui departemen perdagangan Taiwan. Jumlah barang yang dikirim bisa tidak terbatas dan

pengusaha yang berasal dari satu daerah yang sama sewaktu di Indonesia atau berasal dari sekolah yang sama ketika mereka sedang belajar bahasa Mandarin. Kelompok usahawan informal yang cukup populer di Taiwan di antaranya adalah 'grup Kalimantan', kemudian kelompok usahawan yang berasal dari istri-istri pria Taiwan, 'grup Medan', 'grup Surabaya' serta kelompok usahawan yang anggota-anggotanya berasal sebagai mantan buruh migran atau agen buruh migran.

Baik kelompok formal maupun informal keduanya memiliki ciri yang sama yaitu, keluwesan dan kebebasan dalam berhubungan. Kemudian solidaritas berlapis yang muncul di antara sesama usahawan berjalan baik di antara anggota kelompok, misalnya, dengan saling memberikan informasi peluang usaha atau perkembangan dunia usaha yang menarik di Taiwan kepada kawan yang lain. Biasanya informasi seperti ini akan di sebarkan dari mulut ke mulut kepada teman, saudara, atau tetangga yang lain yang membutuhkan. Bentuk solidaritas yang lebih dekat lagi adalah saling memberikan bantuan ketika misalnya ada kawan lain membutuhkan pertolongan mencari tempat usaha yang strategis, membantu permodalan, penyediaan barang dan kebutuhan toko dan lain sebagainya. Bagi sebagian kalangan usahawan ini, bekerja di Taiwan dikatakan susah-susah mudah, berbekal modal nol atau modal nekad tidak cukup dan sia-sia. Dalam bahasa para wirausahawan ini adalah KKN ("kekoncoan" atau pertemanan) itu wajib di miliki. Di kelompok usahawan migran Indonesia di Taiwan, unsur ketetangaan dan pertemanan menjadi faktor dalam menjalin suatu hubungan. Peran kekerabatan memang sangat penting terutama berfungsi sebagai sarana untuk saling tolong-menolong di saat kesusahan, terutama bila menghadapi kesulitan atau keperluan saling pinjam-meminjam uang. Namun ketika berhadapan dengan dunia usaha yang sesungguhnya, jaringan pertemanan dan ketetangaan justru memberikan pertolongan bantuan yang utama⁸.

bisa melingkupi jenis barang apa saja. Namun kendala yang di hadapi adalah permintaan barang selalu harus di sertai dengan stiker bebas pajak yang di keluarkan menurut item barang satu persatu. Kendala dari mekanisme ini, selain usahawan harus membuat suatu daftar list barang yang di minta satu per satu, barang yang diminta juga akan di periksa satu persatu. Kecuali barang yang berasal dari distributor resmi Taiwan, barang dari luar negeri seringkali harus melewati pemeriksaan yang ketat. Memang sejauh ini tidak ada kendala waktu dalam permintaan barang, karena pihak distributor Taiwan mampu menyediakan barang pokok yang laku di pasaran seperti mie instant, namun untuk barang khusus kerap harus mengimpor sendiri atau melalui jalur 'gelap'. Oleh karenanya, dari segi efektifitas dan harga juga akan lebih baik bila mekanisme pengiriman barang dapat dilakukan sendiri oleh usahawan Indonesia. Dengan menguasai arena pengiriman barang tentu saja banyak manfaat yang dapat di raih, selain selisih keuntungan nanti yang di dapat dari permintaan barang yang dilakukan oleh usahawan lain. Jumlah item barang dapat di perbanyak dan distribusi juga akan semakin mudah yang tidak hanya dijual pada toko Indonesia saja namun akan dapat merambah pada toko milik orang Taiwan lainnya. Atas dasar pertimbangan inilah mengapa asosiasi perkumpulan usahawan ini mendapat tempat untuk di perjuangkan (wawancara dengan beberapa pengusaha, Maret-April 2011).

8 Dalam dinamika kontemporer migrasi, Massey (1990) menyatakan bahwa setiap migran akan menciptakan satu set ikatan sosial ke dalam satu pertemanan atau kekeluargaan yang berguna dalam proses adaptasi dunia migran mereka. Gurak dan Caces (1992) dan

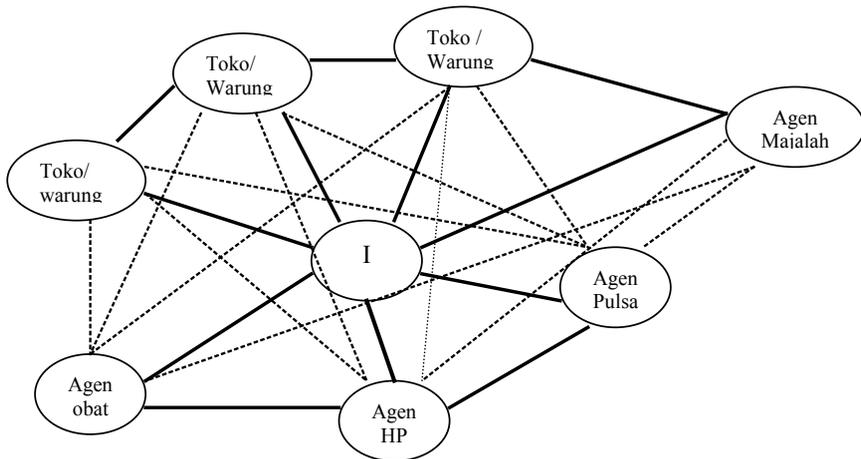
Misalnya dalam proses pembentukan jaringan migran asal Singkawang, umumnya berlangsung di antara migran lama dengan migran baru. Migran lama adalah orang yang bisa dianggap sebagai patron yang akan membantu melakukan sosialisasi kehidupan di Taiwan bagi migran baru (*klien*). Sebelum mendapat pekerjaan, sehari-hari migran baru membantu migran terdahulu dengan berbagai pekerjaan domestik seperti mengambil air, membersihkan rumah, mencuci, memasak, bahkan mengasuh anak. Waktu senggang dipakai mengamati dan mendengar cerita para pekerja migran dalam bidang usaha mereka sebagai proses pengenalan lingkungan kerja usaha di Taiwan. Migran terdahulu berperan membantu migran baru mencarakan pekerjaan sesuai kemampuan dan relasi yang dimiliki. Jaringan sosial di dalam maupun di luar usaha yang dijalani dipelihara sebagai sumber informasi kesempatan bekerja. Migran baru yang umumnya adalah tetangga, keluarga, atau teman migran terdahulu di desa asalnya. Kedatangan mereka umumnya berdasarkan kemungkinan pekerjaan yang diperkirakan ada di sekitar lingkungan tempat usaha migran terdahulu tersebut. Proses ini merupakan gambaran terbentuknya lapangan pekerjaan tertentu di suatu kota atau daerah, yang sering didominasi oleh migran yang berasal dari etnis atau daerah tertentu, seperti misalnya daerah yang dikuasi oleh migran asal Singkawang yang banyak menguasai daerah Pasar malam Shida (salah satu pasar malam yang cukup terkenal di Taipei—pen). Hal ini dikarenakan proses mencari pekerjaan itu berkisar antar relasi migran sedaerah. Ditinjau dari sisi upaya migran baru untuk mencari pekerjaan, proses ini sangat bermanfaat sekali untuk menghemat biaya dan juga bisa cepat untuk mendapatkan pekerjaan.

Sebagai bentuk migrasi berantai (*chain migration*), gelombang kedatangan migran di kota atau di tempat bekerja mempunyai pengaruh terhadap pembentukan struktur ikatan kekeluargaan di antara sesama migran. Pengalaman bekerja dan luasnya jaringan kerja, dihormati sebagai kemapanan individu. Migran terdahulu yang mempunyai posisi usaha yang telah mapan, didudukkan sebagai tokoh panutan atau patron di luar lingkungan kerja. Pada konteks ini, penghargaan terhadap bantuan dan rasa empati yang diberikan kepada migran baru mendapatkan penghormatan yang pantas. Gambar diagram di bawah ini menunjukkan bagaimana gambaran umum seorang usahawan membangun jaringan sosial dengan usahawan lain dari jenis usaha yang berbeda-beda. Seorang usahawan akan memiliki suatu jaringan sendiri yang bermanfaat bagi dinamika usahanya. Dari diagram tersebut dapat dilihat bagaimana hubungan individu dengan teman-temannya sesama usahawan

Yoo (1988) juga mendeskripsikan hal yang sama bahwa migran akan 'menempelkan' dirinya pada satu ikatan keluarga, kekerabatan, dan pertemanan—baik pada saat sebelum bermigrasi maupun setelah bermigrasi—sebagai bentuk pengalaman jaringan sosial mereka. Suatu bentuk jaringan dalam dinamika studi migran adalah sumber daya yang berguna atau 'tangible' sekaligus bantuan psikologis bagi migran. Pada saat bermigrasi (sebelum dan sesudah) suatu jaringan akan terbentuk, menghilang atau bahkan mengalami kreatifitas pengembangan yang menyesuaikan. Oleh Higuchi (2010: 78) pola kombinasi jaringan ini dikatakan sebagai *disorganization, a resilience, and a reorganization network of migration*.

yang terhubung dengan menggunakan garis tegas tidak terputus. Sedangkan hubungan lain dalam satu jaringan usaha terhubung dalam bentuk garis putus-putus yang artinya satu usahawan dengan usahawan lain tidak terikat dalam jaringan individu tetapi saling mengenal karena pernah dikenalkan atau mengetahui pola kebiasaan yang dilakukan.

Gambar 2 . Contoh pola hubungan antar sesama usahawan



Keterangan gambar:

1. I = Individu
2. Toko = Teman-teman dalam satu jenis usaha atau berbeda
3. Agen = Teman-teman agen dari usaha yang berbeda
4. = Hubungan saling mengenal
5. — = Hubungan saling mengenal dan bagian kelompok jaringan pertemanan usaha

Kasus 2: Toko Indotec (Berdiri tahun 2006), Pemilik Erwin (36 tahun). Pengalaman yang terjadi pada Erwin, pengusaha yang menjalani bisnis jual beli barang-barang elektronik dan pengiriman barang, dalam perjalanan usahanya banyak mengandalkan jaringan kekerabatan dan pertemanan untuk memuluskan jalan usaha di Taiwan. Awalnya, pria kelahirannya Palembang tahun 1975, memulai pekerjaannya sebagai buruh pabrik di daerah industri Taoyuan sejak tahun 2004. Memiliki 1 orang anak dan tinggal bersama keluarga istri yang berkewarganegaraan Taiwan. Ketika masih bekerja, beberapa pekerjaan pabrik pernah di singahi, dari pekerjaan sebagai pengantar barang, karyawan pabrik *sparepart* kendaraan, menjadi supir, dan lain-lain, namun dari seluruh jenis pekerjaan yang dijalani rata-rata hanya bertahan selama 2-3

bulan saja karena merasa capek dan upah yang di terima sedikit. Akhirnya memutuskan untuk berwiraswasta sesuai dengan kesukaanya.

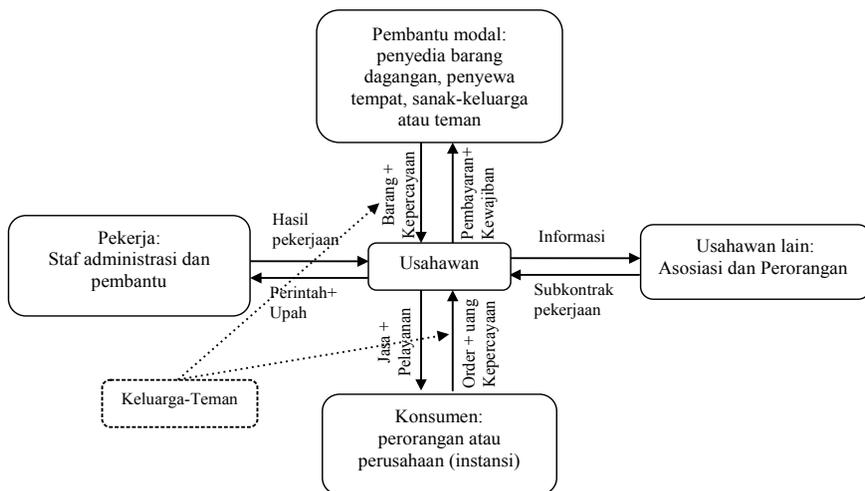
Bekerja di Taiwan tidaklah mudah, berbekal modal nol atau modal nekad tidak cukup dan sia-sia. Sempat merasa frustasi karena uang atau modal yang dikeluarkan hilang begitu saja. Beruntung, Erwin bertemu dengan banyak teman-teman yang berasal dari Kalimantan dikenalnya selama kerja di Taoyuan dan Taipei. Ketika hendak mencari-cari tempat usaha dia dikabari oleh salah satu kawannya yang asal Singkawang bahwa salah satu kawannya pemilik kios di daerah Pasar Malam terkenal di Taipei hendak mengalih-sewakan kios yang di tempatinya. Akhirnya Erwin dan kawannya pun sepakat kerja sama untuk memanfaatkan kios itu untuk berdagang barang elektronik dan berjualan aneka barang kebutuhan anak muda. Saat penelitian berlangsung, minimal 100 voucher pulsa HP terjual dengan selisih keuntungan 3-5 NTD per per voucher dalam sehari belum lagi dari barang-barang jualannya yang lain, seperti pernak pernik HP, kamera digital, MP4 dan lain-lain. Lokasi yang dekat sekolah bahasa Mandarin bagi mahasiswa-mahasiswa asal Indonesia dan juga perkantoran ternyata cukup menyedot banyak pembeli ke sana. Inilah yang Erwin sebut dengan KKN (istilah dia untuk "kekoncoan" atau pertemanan) itu wajib dimiliki. "Kalau sudah mulai melangkah menjadi pengusaha, jangan lupa untuk mau bergaul, dengan pelanggan, pembeli, supplier, orang besar, orang kecil, toko yang sudah sukses maupun yang masih memulai, dan siapapun serta di manapun kita berada. Dari merekalah kita bisa memperoleh informasi, apapun bentuknya, yang kadang tanpa kita minta, tanpa kita sangka, bisa menjadi jalan keluar bagi kebuntuan kita kala mengalami kendala", demikian ujarnya.

Dari penuturannya, unsur ketetanggaan juga menjadi faktor dalam membantu usaha. Walaupun tetap bahwa peranan kekerabatan juga penting terutama berfungsi sebagai sarana untuk saling tolong-menolong bila menghadapi kesulitan, tempat meminjam uang atau barang, atau menitipkan uang atau barang di saat mereka saat dibutuhkan. Misalnya saja seorang kawan yang baru datang dari Singkawang diberi modal pertama untuk usaha. Kawan yang diajaknya ini lama-lama semakin mampu mandiri dan mengembalikan modal pinjamannya, dan bahkan kemungkinan lambat laun bisa lebih sukses dan lebih baik kondisi sosial ekonominya dibanding dirinya yang dulu pernah memberikan bantuan.

Dalam konteks jaringan usaha buruh migran usahawan, perlu juga dijelaskan mengenai tatanan organisasi ekonomi yang mengatur koordinasi dan kerjasama antar unit usaha. Pembentukan jaringan usaha ini terbentuk melalui berbagai interaksi antar unit usaha atau individu yang pada akhirnya menentukan pola jaringan usaha. Dilihat dari lingkup jaringan kegiatan usahanya, seorang usahawan mempunyai jaringan yang mencakup empat macam hubungan, yaitu: (1) hubungan dengan para pembantu modal yang terdiri dari penyedia barang, penyewa tempat, sanak-keluarga atau teman

sebagai individu yang berperan dalam memberi bantuan modal; (2) hubungan dengan pekerja, yaitu dengan para pekerja yang membantu menjalankan usaha beserta staf administrasi; (3) hubungan dengan para konsumen, baik perorangan maupun suatu perusahaan (instansi); (4) hubungan dengan sesama usahawan, ada kalanya dalam menjalankan usaha diperlukan kerjasama dengan usahawan yang lain, hubungan semacam ini banyak membantu bila seorang usahawan memerlukan barang-barang yang dibutuhkan bagi keperluan toko/warung yang mereka kelola. Dengan semakin banyaknya usahawan yang membuka toko/warung. Secara konseptual, bentuk model jaringan usaha sifat saling melengkapi. Jaringan usaha terbentuk karena adanya relasi-relasi sosial di antara pelaku-pelakunya. Relasi-relasi ekonomi menjadi pusat aktivitas: unit-unit usaha bergabung dengan jaringan usaha untuk memperoleh manfaat yang timbul dari bidang-bidang yang ada dalam suatu jaringan usaha. Hubungan-hubungan di atas dapat digambarkan dalam pola diagram sebagai berikut:

Gambar 3. Jaringan Usaha Kewirausahaan Migran Indonesia di Taiwan⁹



Seorang pengusaha mendapat bantuan dari penyedia barang (distributor), penyewa tempat, dan sanak keluarga atau teman (pembantu modal). Pembantu modal sangat diperlukan oleh usahawan untuk mengembangkan usahanya lebih lanjut. Oleh karena faktor kepercayaan merupakan kunci utama. Hubungan pertemanan dan sanak saudara dapat memberikan sumbangan yang cukup besar, misalnya dalam hal peminjaman uang tanpa bunga. Selain itu dari sisi tempat, karena kepemilikan modal tempat terbatas, maka untuk

⁹ Model di adaptasi dari Julan, Thung, 1989, "Jaringan Sosial Elit Ekonomi etnis Cina di Indonesia: Studi Kasus Pengusaha Konstruksi di Jakarta", *Masyarakat Indonesia*, tahun XVI, No. 2, 1989 (167-195)

mengatasi persoalan tersebut adalah harus mempunyai hubungan baik dengan penyewa tempat. Biasanya penyewa tempat mempercayakan miliknya kepada usahawan, paling tidak mereka mengharapkan bahwa tempat yang disewakan dijaga agar tidak cepat rusak. Dengan distributorpun demikian, keluasan dan keluwesan relasi sosial usahawan dalam membina hubungan akan membantu mendapatkan kemudahan atau keringanan barang yang akan di dapat, misalnya keringanan untuk harga barang hingga 5-10%.

Hubungan usahawan dengan para pekerja terbagi atas tiga jenis hubungan; *pertama* hubungan dengan para pekerja yang membantu kegiatan usaha di toko atau warung mereka, yang *kedua* hubungan dengan orang yang di percaya mengelola toko ketika yang berangkutan sedang sibuk atau berhalangan, dan yang *ketiga* hubungan usahawan dengan pekerja yang ditunjuk menjadi staf administrasi khusus. Kondisi hubungan ini sangat tergantung pada besar kecilnya usaha, bila hanya membutuhkan karyawan sekitar 4-5 orang, maka biasanya usahawan bisa berperan sebagai pekerja atau penanggungjawab usaha hingga menjalankan kegiatan administrasi. Ketiganya bisa saling silang berhubungan.

Seperti telah disebutkan di atas, konsumen yang berhubungan dengan toko atau warung yang mereka jalankan bisa perorangan atau instansi. Konsumen yang berasal dari suatu instansi biasanya karena mereka membutuhkan jasa yang mereka jual, seperti makanan, tiket atau pengiriman barang yang dilakukan dalam jumlah besar. Suatu keuntungan bila seorang usahawan bisa mendapatkan konsumen yang berasal dari suatu instansi. Namun, secara umum tidak ada perbedaan perlakuan yang diberikan dalam menyikapi konsumen, baik perorangan maupun instansi, semua harus dilayani dengan baik. Bagi konsumen perorangan/instansi, pemilik usaha menggunakan pola antar langsung dengan persyaratan tertentu, misalnya jumlah pembelian di atas NTD 500 maka barang-barang akan di antar langsung ke alamat konsumen. Menjemput bola adalah kata yang tepat menggambarkan pendekatan yang dilakukan oleh usahawan migran Indonesia ini.

Hubungan usahawan dengan usahawan lain lebih banyak diwarnai oleh persaingan dalam memperebutkan konsumen atau pelanggan. Namun mereka juga menjalin kerjasama. Kerjasama ini dilakukan baik secara perseorangan maupun melalui suatu asosiasi. Kerjasama perseorangan biasanya terjadi bila salah satu pihak menjadi sub-kontraktor bagi pihak lain, atau menjadi sumber informasi yang mendatangkan pekerjaan bagi pihak lain. Di samping memberikan informasi, usahawan yang bersangkutan juga dapat memberikan rekomendasi, dengan catatan bila ia kenal baik dengan calon pemberi kerja tersebut, sehingga lebih besar kemungkinan pekerjaan itu diberikan kepada usahawan yang direkomendasikan.

Gambar 2. Contoh Bisnis Migran Indonesia di Taiwan



Kewirausahaan Migran: “Bisnis Global Rasa Lokal”

Proses mengenai berlangsungnya kegiatan migrasi, khususnya, dalam migrasi internasional dapat ditandai melalui berbagai sudut pandang (perspektif) teori dan konsep yang melingkupinya. Hal ini terfragmen dalam pembacaan kajian mengenai migrasi yang banyak di dekati dan di telaah melalui berbagai disiplin keilmuan, wilayah kajian, maupun ideologi. Multi perspektif dalam studi migrasi dimungkinkan karena adanya perbedaan dan sumber penyebab suatu pengalaman migrasi pada masing-masing kelompok atau individu. Terdapat beberapa teori yang telah banyak digunakan untuk menjelaskan mengapa seseorang melakukan migrasi. Ernest Ravenstein (1889) adalah orang yang pertama kali membangun kerangka “hukum migrasi” dengan konsepsi yang terkenal yaitu *push and pull factor*. Selanjutnya beberapa teori muncul semisal dari Everest Lee (1970) yang menekankan pada faktor internal, yaitu dampak dari *intervening obstacle* yang menghalangi laju migrasi. Adapula turunan gagasan dari Ravenstein muncul dalam beberapa teori. Pertama, teori ekonomi neoklasik yang di kembangkan oleh Sjaastad (1962) dan Todaro (1969) yang melihat bahwa migrasi internasional sangat berhubungan dengan kondisi *global supply and demand* dari tenaga kerja. Kedua, teori pasar tenaga kerja terbagi dari Piore (1979) yang muncul dari gagasan dualistik ekonomi antara pasar pekerjaan yang melimpah dan ketersediaan tenaga kerja yang murah. Ketiga, teori sistem dunia dari Sassen (1988) yang menyatakan migrasi internasional adalah produk dari ekonomi global, dengan polanya yaitu perpindahan tenaga kerja dari negara miskin dengan kapital langka dan tenaga kerja banyak ke negara maju dengan kapital banyak dan tenaga kerja langka.¹⁰

Menyoroti perkembangan migrasi kontemporer saat ini, McGrew (dalam Beckmann dan Griffiths, 2005: 1) menyatakan bahwa persoalan yang paling menonjol dari perkembangan kajian migrasi saat ini adalah akibat aktivitas sosial manusia yang saling terkoneksi—keputusan dan kegiatan migrasi dan pengaruhnya yang signifikan bagi suatu kelompok atau individu di belahan dunia yang lain—melahirkan persoalan baru migrasi. Nina Glick

10 Narasi teori migrasi di atas, dalam perkembangannya juga telah memunculkan beragam kajian mikro tentang migran dan migrasi, di antaranya antara lain meneliti bagaimana suatu konsekuensi ekonomi dapat diperoleh oleh seseorang dalam melakukan mobilitas internasional (lihat Curson, 1981; Mantra, 1994; Addy&Thouez, 2003; Carling, 2004; World Bank, 2006; Hidenborg, 2007; dll). Demikian juga dengan kontribusi para migran ke daerah asalnya, baik untuk kerabat maupun pembangunan di kampung halaman (Effendi, 1993; Massey, 1988; Hugo, 2000; Osaki, 2003; Sukamdi dan Harris, 2005; Cohen, 2005; Lan, 2006; dll). Di samping itu, ada juga yang mengkaji melemahnya/menguatnya ikatan-ikatan tradisional, seperti halnya mobilitas penduduk dari desa ke kota yang memperpresentasikan kuat atau lemahnya ikatan kekerabatan maupun solidaritas sosial (Wirth, 1980; Brettell, 2003; Tirtosudarmo, 2005; dll). Perspektif lain yang juga dikembangkan sebagai variasi kajian pekerja migran di luar negeri yaitu pola pendekatan sosial antropologi dengan pemfokusan pada gagasan *ethnoscape* yakni mobilitas manusia yang keluar dari batasan-batasan primordial dan kemudian menyatu dengan manusia lain dari latar belakang sosial budaya yang berbeda (Harvey, 1989; Appadurai, 1990; Foster, 1999; Levitt, 2000; Knight, 2002; Franz&Keebet Von Benda-Beckmann, 2005; Schiller, 2005; Yamashita 2008; dll).

Shiller¹¹ (dalam Beckmann dan Griffiths 2005: 27-49) dan Monique Nuijten (dalam Beckmann dan Griffiths 2005: 51-68) secara tersirat menyatakan bahwa migrasi internasional antara lain memunculkan gelombang aktivitas jaringan sosial ekonomi yang bersifat regional dan global menjadi semakin marak, terbentuknya interaksi hukum yang bersifat global, dan munculnya segala bentuk aktivitas yang sifatnya transnasional. Dalam konteks migrasi, lapangan transnasional dapat berarti bahwa pergerakan manusia tidak hanya untuk tujuan ekonomi atau politik (Portes 1999; Vertovec 1999; Glick Schiller 1999), namun mendorong pula terjadinya suatu 'gerak kebudayaan' dari satu wilayah ke wilayah yang lain atau sebuah wahana bentuk pergerakan manusia melintasi batas-batas kehidupan sosial-budaya yang berasal dari negara asal dengan budaya ke atau di tempat tujuan (Brettel 2003: 3)¹².

Sebagai suatu kepanjangan dinamika sejarah perkembangan migrasi, kewirausahaan migran juga merupakan produk dari aktivitas transnasional di atas. Tegasnya lagi Alejandro Portes dkk (1989: 287) mengatakan "*Transnational entrepreneurs are self-employed immigrants whose business activities require frequent travel abroad and who depend for the success of their firms on their contacts and associates in another country, primarily their country of origin*". Kewirausahaan migran biasanya membangun usaha berdasarkan pengalaman di daerah asal dan daerah tempat bekerja. Munculnya aspirasi kegiatan ekonomi usaha yang dijalankan oleh pekerja migran Indonesia di Taiwan adalah suatu bentuk adopsi sistem nilai (pengetahuan) baru yang di temukan dan dikembangkan di dalam/oleh diri migran melalui sosialisasi dan adaptasi. Akumulasi pengetahuan terhadap pengalaman membantu para usahawan membangun bisnis mereka. Proses penyesuaian usahawan migran secara konseptual merupakan suatu proses yang menempatkan manusia sebagai pelaku yang berupaya mencapai tujuan-tujuannya atau kebutuhan-kebutuhannya, untuk menghadapi lingkungan dan kondisi sosial yang berubah-ubah agar tetap bertahan (*survive*) (Landolt 2001; Brettel 2003). Termasuk di dalamnya di dalamnya adalah upaya optimalisasi menciptakan prestasi dan produksi dalam bekerja, bernegosiasi dengan lingkungan setempat dan menjalani kehidupan sesuai dengan norma setempat.

11 Nina Glick Shiller mengetengahkan definisi transnational migration sebagai *a form of mobility in which migrant and their descendants choose to live their lives across borders, simultaneously becoming incorporated into nation state of settlement while maintaining social relation that embed them in other nation states* (Shiller 2005: 28).

12 Para aktor migrasi yang terlibat di dalamnya yang di sebut sebagai *transmigrant*, adalah aktor yang memutuskan untuk hidup di tempat lain, membuat keputusan sendiri dan membangun jaringan sosial mereka dalam satu wilayah negara bahkan sampai melintasi banyak negara (Shiller, 2005). Dalam konteks mobilitas manusia ini, bentuk pengalaman subyektif dan obyektif dalam berbagai kasus yang di alami migran secara langsung maupun tidak langsung telah membawa pengaruh terhadap dinamika dan perilaku migrasi. Pengalaman tersebut membawa suatu implikasi sosial, ekonomi, politik kehidupan migran baik di negara pengirim maupun penerima. Aspek kultural dalam migrasi pada perkembangannya turut menjadi salah satu pendorong terjadinya proses adaptasi dan asimilasi dalam kehidupan masyarakat migran (Hugo (1993) dalam Setiadi 2000: 92).

Kasus 3: Kurir Pengirim Uang dan Barang (INDEX, berdiri tahun 2002).

Di Taiwan, ada suatu tempat yang cukup terkenal bernama 'Pasar Indonesia' yang letaknya di belakang Stasiun Utama Taipei, terdapat banyak kios tempat penukaran mata uang asing dan pengiriman barang yang ramai. Pasar ini melayani pekerja-pekerja Indonesia dan pekerja asing lainnya yang bermaksud mengirmkan barang uangnya ke keluarga di desa. Biasanya pada hari Sabtu atau Minggu, jumlah migran di Taipei Main Station itu bisa mencapai ratusan orang. Para pekerja ini akan membentuk kelompok-kelompok kecil. Pola kerja para penyedia jasa ini hampir mirip semua. Bagi yang mau mengirmkan uang, para pemilik toko akan mengumumkan harga nilai tukar mata uang asing. Bagi yang akan mengirmkan barang, dipersilahkan menghubungi toko dan nanti petugas toko akan mendatangi mengambil barang dan menanyakan kemana dan kepada siapa ia ingin mengirmkan barang atau uang itu. Toko mencatat tujuan uang itu dalam sebuah buku yang dimilikinya, dan memetraikan kesepakatan bisnis ini dengan satu lembar kuitansi.

Salah satu toko yang cukup besar adalah Index (*Indonesia Delivery Express*) adalah perusahaan pertama yang mempelopori pengiriman barang (via laut) dari Taiwan ke Indonesia. Pengiriman barang dari kota sampai ke pelosok desa, gunung, bahkan sampai harus melewati sungai mereka lakoni. Rata pengiriman barang 4-5 kontainer setiap minggunya, bahkan pengiriman barang Index tidak akan menunggu sampai kontainer sudah terisi penuh sampai satu bulan lamanya baru barang dikirim ke Indonesia. Hal ini dikarenakan beberapa keunggulan, antara lain: Index telah di kenal luas; Berat barang tidak terbatas; Satu-satunya perusahaan pengiriman yang memberikan jaminan asuransi tanggungan kehilangan barang; Harga bersaing; Cepat, aman, dan terpercaya; Barang diantar langsung ke alamat tujuan di Indonesia; Tidak dipungut biaya tambahan; serta Praktis, tidak perlu keluar rumah, cukup dengan menelpon, kardus/box langsung diantar dan dijemput di tempat tinggal migran di seluruh pelosok Taiwan.

Sedangkan untuk pengiriman uang Index adalah perusahaan resmi yang menyediakan jasa pengiriman uang ke Indonesia dengan perijinan dari Central Bank of Republic of China (Taiwan) Nomor 0400142. Selain itu, merupakan agen utama pertama dan resmi Bank BNI di Taiwan. Index bekerjasama dengan berbagai bank di Indonesia, terutama Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Central Asia (BCA), Bank Rakyat Indonesia (BRI), serta Bank Mandiri dalam memberikan pelayanan tercepat pengiriman uang. Oleh karenanya Index menjamin setiap transaksi pengiriman uang agar sampai pada penerima tepat pada waktunya. Index memiliki pengoperasian jaringan kamera rekaman yang dilakukan untuk memantau proses transaksi sehari-hari serta untuk menjamin agar tidak ada penyelewengan pengiriman uang dari pihak manapun. Tujuannya adalah memberikan rasa aman kepada pelanggan yakin dalam mempercayakan uangnya. Di sisi lain, Index

melakukan pemotongan biaya selain biaya pengiriman yang telah ditentukan. Uang yang anda terima di Indonesia sama dengan jumlah kiriman anda dari Taiwan.

Sistem penukaran dan pengiriman uang atau barang seperti ini tidak hanya ada di Taipei saja. Di daerah-daerah Taiwan dimana banyak tenaga kerja asing, jaringan kerja semacam ini biasanya akan muncul. Selain alasan-alasan yang dikemukakan sebelumnya, perlu diperhatikan bahwa tenaga kerja asing adalah orang-orang yang tidak merasa dipusingkan dengan masalah-masalah administrasi. Jadi buruh migran cenderung takut memasuki bank dan segala birokrasi dan pelayanannya yang impersonal. Juga adanya biaya tambahan. Sebaliknya, melalui jasa pengiriman dengan orang-orang yang mereka kenal, jika ada masalah akan dengan cepat menanyakan mengapa mengapa keluarga mereka tidak menerima uangnya. Maka mereka akan memburu toko tersebut karena mereka sudah mengenalnya terlebih dahulu. Ini adalah sistem yang dibangun di atas dasar kepercayaan, sebab itu toko diharapkan menjaga kepercayaan mereka sehingga bisnisnya bisa terus berlanjut.

Catatan Penutup

Dari hasil penelitian yang penulis dilakukan terdapat dua catatan penting dari fenomena keberadaan migran usahawan Indonesia di Taiwan. Pertama, meningkatnya angka tenaga kerja migran di Taiwan disejajari dengan kemunculan fenomena bisnis dengan membuka toko barang kebutuhan, warung makanan, dan jenis usaha jasa lainnya. Hal ini telah menjadikan kegiatan kewirausahaan sebagai kegiatan ekonomi mandiri, yang bisa dikatakan mapan, dan bersifat internasional/transnasional. Kegiatan usaha migran adalah hasil (re)produksi pengetahuan sosial-ekonomi di negara tempat mereka hidup, yaitu sebagai bentuk aktivitas bertahan hidup dan akumulasi kekayaan (*economic adaptation combined*). Konseptualisasi dari kewirausahaan transnasional ini adalah saling berkaitan antara bentuk kombinasi adaptasi ekonomi migran, pasar tenaga kerja, dan kategori dominan mengenai upah (gaji) di pasar tenaga kerja negara tuan rumah yang relatif murah.

Kedua, berkembangnya jenis usaha migran di Taiwan melibatkan pola hubungan para aktor—yang dalam prakteknya menjalin suatu pola relasi khusus dan saling keterhubungan di antara mereka dalam menjalankan usaha. Kewirausahaan migran merupakan suatu respon untuk mendapatkan keuntungan dari efek membludaknya tenaga kerja migran di sektor industri manufaktur, konstruksi, atau rumah tangga di Taiwan. Selain itu kegiatan ekonomi usaha kaum migran bukan lagi dipandang sebagai kegiatan ekonomi sampingan, transisional, atau kadangkala bersifat tradisional yang mungkin akan hilang dengan sendirinya ketika *booming* industrialisasi dan pekerjaan di sektor-sektor yang mempekerjakan buruh migran mengalami

pasang surut atau berhenti. Oleh karenanya jenis kegiatan usaha migran ini bisa menjadi kolam bakat kewirausahaan yang potensial yang harus di dorong perkembangannya karena sangat berjasa memasok barang-barang serta memenuhi kebutuhan sosial-ekonomi kaum migran. ●

Referensi

- Addy, D.N., Wijkstrom, B., dan Thouez, C. 2003. *“Migrant Remittances-Country of Origin Experiences: Developmental Impact and Future Prospect”*. International Conference on Migrant Remittance: London, 9-10 Oktober.
- APMM (Asia Pacific Mission for Migrants). 2009. *Triple Whammy: A Study on the Contemporary Situation and Problems of Indonesian Migrant Workers in Taiwan*. Asia Pacific Mission for Migrants (APMM) Hongkong
- Appaduray, A. 1991. *“Global Ethnoscapes: Notes and Queries for a Transnational Anthropology”* dalam R.G. Fox, ed. *Recapturing Anthropology. Working the Present*. Santa Fe, New Mexico: School of American Research Press.
- Agusyanto, Ruddy. 1996. *Dampak Jaringan -jaringan Sosial dalam Organisasi: Kasus PAM Jaya, DKI Jakarta*. Tesis Program Pascasarjana UI.
- Bagchi, Ann. D. 2001. *Making Connection. A Study Among Immigrant Profesional*. LFB Scholarly Publishing LLC, NY.
- Beckmann and Griffiths. 2005. *Mobile People, Mobile Law. Expanding Legal relations In Contracting World*. England: Ashgate.
- Brettell, Caroline. B. 2000. *“Theorizing Migration in Anthropology. The Social Construction of Network, Identities, Communities and Globalscapes”* dalam Brettell&Holified. *Migration Theory: Talking Across Discipline*. NY&London: Routledge.
- Brettell, Caroline. B. 2003. *Anthropology and Migration: Essays on Transnationalism, Ethnicity, and Identity*. Oxford: Altamira Press.
- Carling, J. 2004. *“Policy Options for Increasing the Benefits of Remittances”*, <http://www.gdrc.org>
- Chandra, Deyantono. 2006. *Aku Terjebak di Taipei City*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Cheng, Shu-Ju Ada. 1996. *“Migrant Women Domestic Workers in Hong Kong, Singapore and Taiwan: A comparative Analysis”*, *Asian and Pacific Migration Journal* 5(I).
- Curson, Peter. 1981. *“Population Geography”*, *A Journal Of Association Of Population Geographer Of India*, Volume 3
- Dollinger, M. J. 2003. *Entrepreneurship: Strategies and resources* (3rd edition). NJ: Prentice-Hall.
- Durand, Jorge and Douglas S. Massey eds., 2005. *Crossing the Border: Research from the Mexican Migration Project*. New York: Russel Sage Foundation.
- Faist, Thomas. 2000. *The Volume and Dynamics of International Migration and*

- Transnational Social Spaces*. Oxford: Oxford University Press.
- Foster, David. 1999. "Migrants Wait in Jail While Status Checked." *Portsmouth Herald*, 7 November, 1.
- Goss, Jon and Bruce Lindquist. 1995. "Conceptualizing International Labour Migration: A Structuration Perspective", *International Migration Review*, Volume 29, No. 2, The Centre For Migration Studies Inc.
- Gurak, Douglas T. and Fe Caces. 1992. "Migration Networks and the Shaping of Migration Systems," *International Migration Systems: A Global Approach*, eds. Mary Kritz et al. Oxford: Clarendon Press.
- Haris, Abdul Haris. 2002. *Memburu Ringgit Membagi Kemiskinan: Fakta di Balik Migrasi Orang Sasak ke Malaysia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harvey, D. 1989. *The Urban Experience*. Baltimore: John Hopkins University Press.
- Hong, Jon-Chao etc. 2005. *Foreign Workers in Taiwan*. National Taiwan Normal University
- Higuchi, Naoto. 2010. "Migrant Networks across Borders: The Case of Brazilian Entrepreneurs in Japan", *Journal of Identity and Migration Studies*, Volume 4, number 1, 2010.
- Hugo, G. 1995. "International labour migration and the family: Some observations from Indonesia", *Asian and Pacific Migration Journal* 4 (2-3).
- ILO, 2009. *Dampak krisis finansial terhadap pekerja migran Indonesia di Jawa Timur*. ILO Office in Indonesia.
- Jaleswari dkk. 2007. *Perlindungan Hukum terhadap Pengiriman Buruh Migran Perempuan ke Malaysia*. Jakarta: LIPI Press.
- Jaleswari dkk. 2008. *Model Perlindungan Hukum terhadap Pengiriman Buruh Migran Perempuan ke Malaysia*. Jakarta: LIPI Press.
- Julan, Thung. 1989. "Jaringan Sosial Elit Ekonomi etnis Cina di Indonesia: Studi Kasus Pengusaha Konstruksi di Jakarta", *Masyarakat Indonesia*, XVI, No. 2.
- KDEI. 2008. *Data Statistik warga Negara Indonesia di Taiwan*. Laporan Bidang Imigrasi Kantor Dagang dan Ekonomi Indonesia.
- KDEI. 2010. *Data Statistik warga Negara Indonesia di Taiwan*. Laporan Bidang Imigrasi Kantor Dagang dan Ekonomi Indonesia.
- Knight, R. L. 2002. "Cumberland Plateau/Ridge & Valley Region [Fall 2001]. *Migrant* 73 (1): 14-17
- Lan, Pei-Chia. 2006. *Global Cinderellas. Migrant Domesticity and Newly Rich Employers in Taiwan*. London: Duke University London.
- Landolt, Patricia. 2001. "Salvadoran Economic Transnationalism: Embedded Strategies for Household Maintenance, Immigrant Incorporation, and Entrepreneurial Expansion", *Global Networks* 1.
- Le, C.N. 2004. *Small Businesses Asian-Nation: The landscape of Asian America*.

- Retrieved October 20 from <http://www.asian-nation.org/small-business.shtml>
- Lee, Everett, S. 1970. *A Theory of Migration. Population Geography : A Reader*. New York: McGraw-Hill.
- Levitt, Peggy. 2000. "Transnational Migration and Development: A Case of Two for the Price of One?" Working Paper, Center for Migration and Development, Princeton University.
- Light, I., & Bonacich, E. 1988. *Immigrant Entrepreneurs: Koreans in Los Angeles*. Los Angeles: University of California Press.
- Loveband, Anne. 2006. "Positioning the Product: Indonesian Migrant Women Workers in Contemporary Taiwan" dalam Hewison, Kevin and Young, Ken, eds, 2006. *Transnational Migration and Work in Asia*. London and New York: Routledge.
- Mantra, Ida Bagoes. 1998. "Indonesian Labor Mobility to Malaysia (A Case Study: East Flores, West Lombok, And The Island Of Bawean)", Paper pada National Workshop on International Migration, 9-11 Maret 1998, The Population Studies Center, UGM. Yogyakarta.
- Massey, Douglas. 1990. "Social Structure, Household Strategies, and the Cumulative Causation of Migration," *Population Index*, 56.
- Netting et all. 1984. *Households. Comparative And Historical Studies Of The Domestic Group*. University of California Press.
- Nuijten, Monique. 2005. *Transnational Migration and The Re-Framing of Normative Values* dalam Franz dan Keebet Von Benda-Beckmann (ed.). 2005, *Mobile People, Mobile Law. Expanding Legal relations In Contracting World*. England: Ashgate.
- Omohundro, J.T. 1983. "Social Network and Business Success for the Philippine Chinese" dalam L. Lim & P. Gosling (ed.) *The Chinese in South East Asia: Ethnicity and Economic Activity*, Vol. 1. Singapura: Maruzen Asia.
- Piore, Michael J. 1979. *Birds of passage: Migrant labor and industrial societies*. Cambridge and New York: Cambridge University Press.
- Portes, Alejandro dan Leif Jensen. 1989. "The Enclave and the Entrants: Patterns of Ethnic Enterprise in Miami before and after Mariel", *American Sociological Review* 54.
- Portes, Alejandro dan Min Zhou. 1999. "Entrepreneurship and Economic Progress in the Nine-ties: A Comparative Analysis of Immigrants and African Americans" dalam F. D. Bean dan S. Bell-Rose. *Immigration and Opportunity: Race, Ethnicity, and Employment in the United States*. New York: Russell Sage.
- Raharto, Aswatini, 2002. "Indonesian Female Labour Migrants: Experiences Working Overseas (A case Study Among Returned Migrant In West Java)" Dipresentasikan di IUSSP Regional Population Conference on Southeast Asia's Population in Changing Asian Context, Bangkok,

Thailand.

- Ravenstein, E. G. 1989. "The Laws of Migration". *Journal of the Royal Statistical Society*, 52.
- Osaki, K. 2003. "Migrant Remittances in Thailand: Economic Necessity or Social Norm?", *Journal of Population Research*, 20 (2).
- Setia, Resmi. 2005. *Gali Tutup Lubang itu Biasa. Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan dari Waktu ke Waktu*. Bandung: Akatiga.
- Saifuddin, A. F. 1999. "Keluarga dan Rumah Tangga: Satuan Penelitian dalam Perubahan Masyarakat", *Jurnal Antropologi Indonesia*, Th XXIII, No. 60.
- Saifuddin, A. F. 2005. "Integrasi Sosial Golongan Miskin di Perkotaan: Kajian Kasus di Jakarta", *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol 29, No. 3.
- Sassen, Saskia. 1988. *The Mobility of Capital and Labor: A Study in International Investment and Labor Flow*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Setiadi. 2000. "Antropologi dan Studi Migrasi Internasional", *Humaniora*, No.1/2000. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Shiller, Glick. 2005. "Transnational Migration and The Re-Framing of Normative Values" dalam Franz dan Keebet Von Benda-Beckmann. *Mobile People, Mobile Law. Expanding Legal relations In Contracting World*. England: Ashgate
- Sigur Center For Asian Studies, 2010. "Taiwan, Asia, and The Global Economic Crisis", The Sigur Center For Asian Studies. Issue no. 8, March 2010 Asia report
- Sjaastad, Larry A. 1962. "Migration and Population Growth in the Upper Midwest: 1930-1960" Study Paper No. 4 Minneapolis: Upper Midwest Research and Development Council and the University of Minnesota.
- Snel dan Sterling. 2001. "Poverty, Migration, and Coping Strategies: An Introduction", *Focaal-European Journal of Anthropology*, No. 38.
- Sudjana, Eggi. 2009. *Melepas Ranjau TKI : Strategi Pemberdayaan Buruh Migran*. Jakarta: RMBooks
- Sukamdi, Satriawan, dan Harris. 2005. "Impact of remittances on Indonesia Economy" dalam Aris Ananta dan Evi Nurvidya Arifin (ed.). *International Migration in Southeast Asia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Suryadinata, Leo. 1982. *Dilema Minoritas Tionghoa*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Tirtosudarmo, Riwanto. 2005. "The Making of a Minahasan Community in Oarai: Preliminary Research on Social Institutions of Indonesian Migrant Workers in Japan", Intercultural Communication Institute, Kanda University of International Studies, Bulletin of Universities and Institutes, 2005.
- Tsay, Ching-lung and Tsai, Pan-long. 2004. "Foreign Direct Investment and International Migration in Economic Development: Indonesia, Malaysia, Philippines and Thailand" dalam Aris Ananta and Evi N. Arifin (ed.).

International Migration in Southeast Asia. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.

- Tienda, M. 2001. "Comparative perspectives on ethnic and immigrant entrepreneurship and business development in Chicago" Paper dipresentasikan di the Illinois Coalition for Immigrant and Refugee Rights. Retrieved September 2004. <http://www.roosevelt.edu/ima/pdfs/ethnic-immigrant-entrepreneurship.pdf>.
- Todaro, Michael. 1976. *Internal Migration In Developing Countries; A Review of Theory, Evidednce, Methodology and Research Priorities*. Geneva: International Labour Organization.
- Waldinger, R. 1986. "Immigrant enterprise: A critique and reformulation", *Theory and Society*, 15.
- Waldinger, R., Aldrich, H., Ward, R., et al. 1990. *Ethnic entrepreneurs: Immigrant business in industrial societies*. Newbury Park: Sage.
- Yamashita, Shinji et all (ed). 2008 *Transnational Migration in East Asia: Japan in a Comparative Focus*. Osaka: Japan National Museum of Ethnology.
- Yoo, Jin-Kyung. 1998. *Korean Immigrant Entrepreneurs: Network and Ethnic Resources*. New York: Garland.
- Yuniarto, Paulus Rudolf. 2010. *Pekerja Migran (Usahawan) Indonesia di Taiwan*. Tesis Magister Program Pascasarjana Antropologi FISIP Universitas Indonesia.

Internet

- Antara Sabtu, 30 April 2011. "Indonesia-Taiwan Sepakati Perbaikan Perlindungan TKI. <http://www.antaranews.com/berita/256451/indonesia-taiwan-sepakati-perbaikan-perlindungan-tki>
- Council of Labor Affairs, Executive Yuan R.O.C. 2010. *Yearbook of Labor Statistics*. http://www.cla.gov.tw/cgi-bin/siteMaker/SM_theme?page=49c056e1
- National Immigration Agency Taiwan. 2010. *Foreign Migrant in Taiwan*. <http://www.immigration.gov.tw/mp.asp?mp=2>
- Sinar Harapan. Jumat, 31 Agustus 2007. *Indonesia Tetap Jadi Lokasi Ideal Investasi Taiwan*. <http://www.sinarharapan.co.id>
- Taiwan Economic Taiwan Yearbook. <http://eng.stat.gov.tw/mp.asp?mp=5>
- Suara Karya. Februari 2009. "Taiwan Alami Krisis Lebih Lama" <http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=221014>